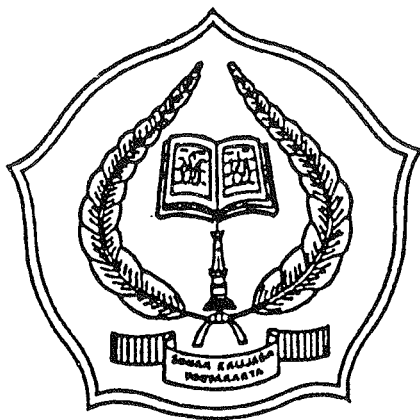


SILATURRAHIM DAN HUBUNGANNYA DENGAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga
Guna Memenuhi Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Sosial Islam dalam Bidang Ilmu Dakwah

Oleh:

SITI MUTAMIMAH

98222568

JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGAYOGYAKARTA
2003

Drs. Zainudin, M.Ag
Dosen Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp :-

Hal : Skripsi

Sdr. Siti Mutamimah

Kepada
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengoreksi serta memberikan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Siti Mutamimah

NIM : 98222568

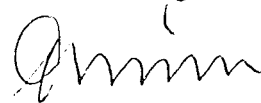
Judul : Silaturahmi dan Hubungannya dengan Bimbingan Konseling
Islam

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut sudah dapat diterima dan diajukan ke Sidang Munaqasah sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Akhirnya kami berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Almamater, Agama, Nusa dan Bangsa. Amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Oktober 2003
Pembimbing



Drs. Zainudin M. Ag
NIP. 150291020

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul
SILATURRAHIM DAN HUBUNGANNYA DENGAN
BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Yang Dipersiapkan Oleh :
Siti Mutamimah
NIM : 98222568

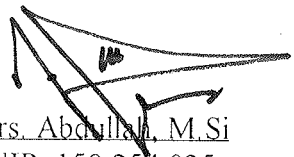
Telah Dimunaqasyahkan di Depan Sidang Munaqasyah
Pada Hari Kamis, Tanggal 6 Nopember 2003
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima
Sidang Dewan Munaqasyah

Ketua Sidang



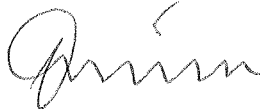
Drs. H. Abd. Rahman, M.MH
NIP: 150 104 164

Sekretaris Sidang



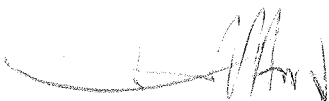
Drs. Abdullah, M.Si
NIP: 150 254 035

Pembimbing/Penguji I



Drs. Zainudin, M.Ag
NIP: 150 291 020

Penguji II



Drs. Abror Sodik, M.Si
NIP: 150 240 124

Penguji III



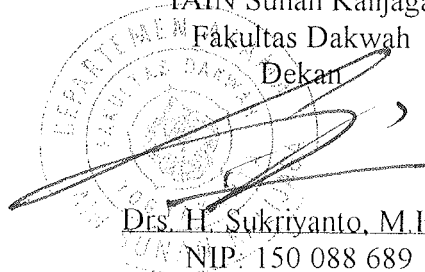
Drs. Abdul Rozak, M.Pd
NIP: 150 267 657

Yogyakarta, 13 Nopember 2003

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan



Drs. H. Sukriyanto, M.Hum
NIP: 150 088 689

MOTTO

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ، سَبِيلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
يَازِّنُهُ، وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (المائدة: ٦١)

Artinya:

*“Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti
keridhoan-Nya ke dalam keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah
mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang
benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”*

*(Q. S. al-Maidah)**

(Mad.nah: Lembaga Percetakan al-Qur'an Raja Fahd, 1418 H)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas Rasulullah SAW. beserta keluarganya, para sahabat serta pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun materiil. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini pula, penulis ingin mengucapkan terima kasih, khususnya kepada:

1. Bapak Drs.H. Sukriyanto, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.
2. Ibu Dra. Nurjannah, M.Si, dan Drs. Abdullah M.Si, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan.
3. Bapak Drs. Zainudin, M.Ag, yang telah meluangkan waktunya membimbing proses penulisan skripsi ini.
4. Semua dosen dan karyawan Fakultas Dakwah yang telah memberi fasilitas dan memperlancar proses pendidikan.
5. Teman-teman BPI-B angkatan '98.
6. Komunitas "CASTUL" Izzah, Shell atas bantuan dan motivasinya, Ieda atas layanan komputernya dan teman-teman lainnya yang telah menciptakan keceriaan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Besar harapan penulis, karya tulis ini bisa bermanfaat bagi pengembangan studi BPI Fakultas Dakwah khususnya pengembangan keilmuan penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Landasan Pemikiran	11
G. Metode Penelitian	18
BAB II SEPUTAR SILATURRAHIM	
A. Pengertian Silaturrahim	22
B. Bentuk-bentuk Silaturrahim	30
C. Manfaat Silaturrahim	34

BAB III BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Studi	41
B. Obyek Garapan Bimbingan dan Konseling	52
C. Landasan Bimbingan Konseling Islam	53
D. Azaz, Tujuan, Fungsi dan Prinsip Bimbingan Konseling Islam	56
E. Kesehatan Mental Menurut Islam	81

BAB IV RELEVANSI SILATURRAHIM TERHADAP BIMBINGAN KONSELING ISLAM

A. Relevansi Silaturahmi dengan Bimbingan Konseling Islam	94
B. Urgensi Silaturahmi dan Kendala Pelaksanaannya	99
C. Aspek Psikologis dalam Silaturahmi	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. SaranSaran	105
C. Penutup	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN LAMPIRAN	200
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	203

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman didalam skripsi ini yang berjudul “SILATURRAHIM DAN HUBUNGANNYA DENGAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM , maka penulis tegaskan beberapa konsep yang terkandung didalamnya, yaitu:

1. Silaturahmi:

Pengertian silaturahmi yang dimaksud dengan penulis disini adalah menghubungkan kekeluargaan dengan cara berbuat baik kepada kaum kerabat, membantu dan menyantuni mereka.

2. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan berasal dari kata dasar 'bimbing' yang berarti pimpin, asuh, atau tuntun.¹

Bimbingan (yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *guidance*) berarti menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, atau memberikan nasehat.² Secara terminologis bimbingan berarti “suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penemuan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam

¹ D.Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm.19

² *Ibid.*, hlm17

mencapai tingkat perkembangan yang optimal dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.³

Konseling secara umum dapat diartikan sebagai "suatu upaya bantuan yang diberikan kepada klien agar klien dapat memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri, untuk dimanfaatkannya dalam memperbaiki perilaku pada masa yang akan datang."⁴ Konseling Islami adalah "proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat."⁵ Sedangkan Bimbingan Islami adalah "proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat."⁶

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar hidupnya selaras dan mampu menyadari akan keberadaannya sesuai dengan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Jadi yang dimaksud dengan silaturahmi dan hubungannya dengan bimbingan konseling Islam dalam penelitian ini adalah hubungan antara

³ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Kamus istilah Bimbingan dan Penyuluhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm.19.

⁴ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Ibid*, hlm.149.

⁵ Tohari Musnamar (dkk), *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm.5.

⁶ Tohari Musnamar, *Ibid*, hlm.4-5

silaturahmi dengan bimbingan konseling Islam, bahwa dalam silaturahmi dapat terjadi aktifitas bimbingan konseling Islam.

Bimbingan konseling Islam merupakan bagian dari Silaturahmi, sedangkan Silaturahmi merupakan proses terjadinya aktifitas bimbingan Islami. Dalam bimbingan terdapat berbagai metode yang salah satunya adalah '*face to face*'. Silaturahmi sebagai media tersebut akan diperoleh banyak keuntungannya daripada menggunakan media komunikasi lainnya.

B. Latar belakang masalah

Dewasa ini pola hubungan antar manusia dalam Islam menjadi penting untuk disimak dan dihayati kembali. Kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke- 21 ini, manusia menjadi cerdas dan berkemampuan tinggi, termasuk dalam mengeksploitasi alam untuk kesejahteraan hidupnya. Namun sungguh tragis, kehidupan modern abad ini memberi tanda-tanda mengancam bagi kelangsungan hidup manusia sendiri. Selain alam yang semakin terancam akibat polusi dan kerusakan lingkungan karena dieksploitasi tanpa batas, sistem kehidupan manusia ikut terancam. Manusia modern mulai kehilangan orientasi spiritual-transendental. Itu terjadi akibat dominasi penalaran humanistik dalam kehidupan modern yang berasal dari barat sekarang ini begitu kuat dan menyebar ke segenap penjuru. Salah satu akibatnya adalah semakin berkembangnya budaya materialistik yang mencabut akar spiritual dari kehidupan manusia. Ironisnya, peradaban yang serba benda itu sedang mempengaruhi ke seluruh permukaan bumi saat ini.

Di antara ironi dari kehidupan modern yang di jumpai sehari-hari saat ini adalah makin meningkatnya patologi sosial atau penyakit kejiwaan dalam masyarakat. Sisi lain dari kehidupan modern adalah perubahan pola hubungan antar manusia dari hubungan personal ke hubungan impersonal, dari hubungan dekat dan inti ke hubungan yang jauh dan terwakili oleh sistem. Kondisi tersebut memerlukan penyegaran kembali silaturrahim. Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari:

أحدثني إبراهيم بن المنذر بن معن قال حدثني أبي عن سعيد بن أبي سعيد عن أبي هريرة رضي الله عنه قال سمعت رسول الله ص.م. من سره أن ييسط له في رزقه وأن ينسأله في أثره فليصل رحمه (رواه البخارى)

Artinya: *“Telah menceritakan kepadaku (Imam al- Bukhari) Ibrahim bin al-Munzir bin ma’an, ia mengatakan bahwa ayahnya telah menceritakan kepadanya yang diterimanya dari Sa’id bin Abi Sa’id yang diterima dari Abu Hurairah r.a. mengatakan bahwa ia telah mendengar Rasulullah saw. Bersabda: ”Barang siapa yang ingin diperluas rezekinya dan diperpanjang usianya hendaklah ia menyambung tali silaturrahim”.*

Hadis tersebut apabila dipahami secara sepintas akan tampak bertentangan dengan ayat-ayat al Qur’an dan hadis-hadis lain yang menyatakan bahwa rezeki, ajal kebahagiaan dan kesengsaraan seseorang telah ditentukan

Allah sejak dalam kandungan.⁷

Maksud dari hadis diatas adalah lebih mengarah kepada kondisi psikologis seseorang yang gemar melakukan silaturahmi, hatinya akan lebih tenang, tentram dan tidak mudah buruk sangka kepada orang lain.

Hubungan tali silaturahmi yang kuat akan menciptakan hubungan harmonis. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi kesalahpahaman, prasangka dan pertentangan. Hal ini berdampak pada munculnya kesenjangan jarak sosial. Pertentangan atau bermusuhan, saling membenci diantara dua individu atau kelompok akan menjauhkan jarak sosialnya. Seperti yang terdapat dalam hadis Rasulullah yang di riwayatkan oleh Tirmidzi:

قال: تعلموا من أنسابكم ما تصلون به أرحامكم، فإن صلة الرحم محبة في الأهل مثارة في المال، منسأة في الأثر قال أبو عيسى هذا حديث غريب من هذا الوجه (رواه الترميذى)

Artinya: *“Telah menceritakan kepadaku (al-Turmuzi) Ahmad bin Muhammad yang telah menceritakan kepadanya ‘Abdullah bin al-Mubarak dari ‘Abd al-Malik bin Isa al-Saqafi dari Yazid dari Abu Hurairah dari Nabi saw. telah bersabda: “Ketahuilah nasab-nasabmu yang berhak untuk menyambung tali silaturahmi dengan mereka, karena sesungguhnya silaturahmi itu dapat menumbuhkan cinta*

⁷ Abu Abdullah Muhammad bin ismail al-Bukhari, *al-Jami’al-Sahih (Sahih al-bukhari)* juz VII (Beirut: Dar al-Fikr,tth), hlm.72.

⁸ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah,*Sunan al-Turmuzi*, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm.679.

dan kasih sayang di lingkungan keluarga, dapat memperbanyak harta dan menunda ajal.”.

Hikmah dari silaturahmi dapat menyulut kekeluargaan menjadi mesra, mempererat persaudaraan sesama muslim, yang jauh menjadi dekat, yang dekat menjadi tambah akrab, yang sudah terjalin cinta akan tambah mesra dan memancarkan kebahagiaan. Silaturahmi dapat juga menghapus penyakit hati, seperti rasa iri dan dengki, buruk sangka dan salahpahaman. Hal tersebut dapat menjadikan rasa ketenangan, keikhlasan, rasa cinta dan kasih sayang.

Pelaksanaan silaturahmi untuk menciptakan ukhuwwah islamiyyah tidak mudah, karena banyak kendala untuk mewujudkannya, apapun yang terjadi, sebuah pelajaran sejarah telah kita peroleh. *Pertama*, strategi apapun untuk memelihara ukhuwwah islamiyyah akan gagal, kalau tidak ada itikad baik dari kedua belah pihak. *Kedua*, sejarah mengajarkan bahwa kepentingan agama ditundukkan pada kepentingan politik. *Ketiga*, menghadapi manuver politik, umumnya pembangunan jembatan ukhuwwah tidak populer. Musuh-musuh akan mencurigainya, sahabat akan mengkhianatinya. Seperti jembatan, penyeru kedamaian harus diinjak-injak orang-orang yang akan menyeberangi dari dua tepian.⁹

Terlepas dari segala permasalahan diatas, silaturahmi harus dilaksanakan untuk memelihara ukhuwwah, dari kaum yang paling kecil, keluarga, sampai kaum yang lebih luas umat Islam di Indonesia.

⁹ Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 47–48.

Dalam kehidupan manusia sering dihadapkan pada berbagai problem yang bentuknya bisa bermacam-macam seperti pemenuhan kebutuhan, upaya mengatasi rintangan, hambatan, mengurangi ketegangan dan penyesuaian diri terhadap nilai-nilai dan norma masyarakat. Manusia akan selalu menghadapinya sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Secara langsung maupun tidak langsung manusia akan terus tumbuh secara fisik, emosi, intelektual, psikis, spiritual maupun sosialnya. Manusia selalu di tuntut oleh tugas dan kewajiban yang harus di realisasikan jika ingin tumbuh dan berkembang, namun dalam realitanya tidak semua orang mampu mewujudkannya.

Tidak sedikit orang mengalami kesulitan untuk mengatasi rintangan dan problem yang muncul tersebut, maka diperlukannya bantuan dari pihak lain yang salah satunya adalah bimbingan dan konseling yang tujuan esensinya adalah memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang bermasalah baik individu maupun kelompok, yang selanjutnya disebut klien.

Menurut Winkle tujuan utama dari bimbingan secara umum adalah supaya sesama manusia mengatur kehidupannya sendiri, menjamin perkembangan dirinya secara seoptimal mungkin, memikul tanggung jawab sepenuhnya atas arah hidup dirinya sendiri, menggunakan kebebasannya sebagai manusia dewasa dengan berpedoman pada cita-cita yang mewujudkan semua potensi yang baik padanya dan menyelesaikan semua tugas yang dihadapinya dalam kehidupan secara memuaskan.¹⁰

¹⁰ W.S. Winkle, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: PT: Gramedia Widiasarana, 1991), hlm.60.

Karena dalam pembahasan ini lebih berorientasi kepada bimbingan konseling Islam, maka perlu kiranya penyusun mengutip tujuan dari bimbingan konseling Islam, yakni membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹¹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah di uraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah relevansi masalah seputar silaturrehim terhadap konsep bimbingan konseling Islam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan masalah seputar silaturrehim.
2. Menjelaskan masalah seputar bimbingan konseling Islam.
3. Menganalisis relevansi konsep bimbingan konseling Islam dengan seputar silaturrehim.

b. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan bisa bermanfaat untuk:

1. Memperkaya khazanah pemikiran Islam, yaitu dalam bidang psikologi

¹¹ Thohari Musnamar, *op.cit.*, hlm.33

khususnya bimbingan konseling Islam.

2. Menjadi acuan untuk perbandingan dan bagi penelitian pada masa yang akan datang

E. TELAAH PUSTAKA

Di Indonesia buku yang secara khusus mengupas tentang silaturahmi masih sedikit apabila di bandingkan dengan tema-tema lain. Tulisan-tulisan yang ada tentang silaturahmi biasanya hanya berupa ulasan ringkas.

M.Quraish Shihab dalam *Lentera Hati* hanya menerangkan secara singkat makna silaturahmi tanpa menjelaskannya yang lebih luas. Begitu juga dalam *Membumikan al-Qur'an* M.Quraish Shihab juga sedikit saja menjelaskan tentang pentingnya silaturahmi tanpa berusaha menjelaskan lebih detail dari pengertian silaturahmi itu sendiri.

Alwi Shihab dalam *Memilih Hidup Bersama Rasulullah* menyatakan bahwa setiap kaum muslimin agar membina hubungan sosial yang baik.

Sementara itu, karena disiplin Bimbingan dan Konseling merupakan bidang studi yang masih cukup baru, dan masih dalam proses pengembangan, maka wajar jika buku-buku tentang Bimbingan dan Konseling Islam di Indonesia belum banyak. Namun, sebagai referensi dapat disebut di sini beberapa buku yang dapat penulis temukan berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling Islam.

Buku-buku yang secara konseptual berbicara tentang hal ini salah satu contohnya adalah Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami,¹² yang membicarakan tentang dasar-dasar (konsep) bimbingan dan konseling Islam. Seperti judulnya, buku yang ditulis berdasarkan materi dari hasil seminar ini hanya berbicara tentang konsep-konsep dasar dari bimbingan dan konseling Islam, sehingga sisi-sisi lain dari bimbingan dan konseling Islam tidak dijelaskan dalam buku ini.

Disamping itu terdapat sebuah buku yang ditulis oleh Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*,¹³ yang isinya menjelaskan efektifitas pendekatan agama dan kejiwaan dalam menangani problematika kehidupan. Di samping membahas dasar teoritiknya Mubarak juga memberikan contoh-contoh penerapannya yang merupakan praktik yang pernah diterapkannya sendiri. Buku ini cukup lengkap membahas persoalan Bimbingan dan Konseling Islam, akan tetapi di dalamnya tidak disinggung tentang persoalan silaturrahim.

Selain buku-buku yang disebutkan diatas (baik tentang silaturrahim ataupun Bimbingan dan Konseling Islam) penulis juga akan menggunakan buku-buku yang membahas tentang tema-tema konseling secara umum. Juga tentang psikologi, khususnya psikologi Islam, sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian ini. Seperti *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental dan Ilmu jiwa dalam Al-Qur'an*, karya Zakiyah Darajat, *Psikologi Islami*, karya Djamiluddin

¹² Thohari Musnamar (dkk), *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm.5.

¹³ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000).

Ancok, dan judul yang sama oleh Tim Penulis Fakultas Psikologi UGM. *Mamusia dan Agama: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, Kesehatan Mental*, karya Yusak Burhanudin, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, karya Hanna Djumhana Bustaman, dan referensi- referensi lain.

F. Landasan Pemikiran

1. Tinjauan tentang Silaturahmi

Tidak ada satupun yang tidak lebih penting dari silaturahmi, persaudaraan dan persahabatan. Semuanya bermanfaat dan ada gunanya. Dengan demikian setiap orang di dunia mempunyai hubungan yang erat antara yang satu dengan yang lain. Orang-orang yang telah mencapai hasil dalam hidup mereka, tidak ada kecualinya tentu mengetahui rahasia singkat ini, janganlah merendahkan orang, jangan membenci orang, dan janganlah menyusahkan orang. Ini karena tidak ada orang yang sama sekali tidak berguna untuk sesuatu hal. Segala sesuatunya sudah mendapat tempat dan kepentingan sendiri dalam kehidupan ini.

Pengertian silaturahmi terdiri dari dua kata *silah* dan *al-rahim*, yang berarti menyambung dan menghimpun. Sedangkan *al-rahim* adalah sebab-sebab kekerabatan, aslinya adalah tempat tumbuhnya janin (rahim).

Terdapat dalam kitab *Lizan al-Arab* karya Ibnu Manzur, Ibn Asir berpendapat bahwa "*dzu al-rahim*" adalah para kerabat yang memiliki hubungan nasab, keturunan. Hanya saja para ulama berbeda pendapat tentang batas-batas siapa saja yang layak menyambung hubungan dengan mereka. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah setiap kerabat yang haram dinikahi, sehingga dalam hal ini tidak termasuk anak-anak paman dan bibi dari pihak ayah. Pendapat

ini berdasarkan pada keharaman menikahi seseorang perempuan dari bibinya dari pihak ibu, bukan dari pihak ayah. Pendapat ulama lain menjelaskan bahwa layak menyambung hubungan dengan kerabat, baik yang haram atau pun tidak.

Terlepas dari kedua pendapat tersebut, kita harus tetap mempererat tali persaudaraan dengan sesama manusia. Karena belum sempurna iman seseorang jika hanya mementingkan hubungan dengan Allah tanpa menjalin hubungan dengan sesama manusia dengan baik.

Salah satu jalan untuk menguatkan *mahabbah* adalah silaturahmi. Sebaliknya, memutuskan tali silaturahmi akan menimbulkan permusuhan, bahkan permusuhan yang berlanjut pada generasi berikutnya. Dalam permusuhan terdapat dengki, dendam, iri hati, benci dan berbagai penyakit hati lainnya yang mematikan.

Dalam silaturahmi terjalin sebuah komunikasi. Dengan komunikasi manusia mengekspresikan diri dengan membentuk jaringan interaksi sosial dan mengembangkan kepribadiannya.

Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog, bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal, baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi, demoralisasi dan penyakit jiwa lainnya. Secara sosial kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, kerjasama, toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial.¹⁴

¹⁴ Jalaludin Rahmat, *loc.cit.*, hlm.47-48.

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia, al-Bayan dalam surat al-Rahman ayat 1-4 oleh al-Syaukani diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi.

Hubungan tali silaturahmi yang kuat akan menciptakan hubungan yang tetap harmonis. Karena, dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang terjadi kesalahpahaman, prasangka dan pertentangan. Dan ternyata puluhan eksperimen dengan kelompok kecil telah menyatakan bahwa interaksi antar golongan yang cukup intensif mampu melenyapkan *stereotype* dan prasangka sosial antar golongan. Dengan silaturahmi dapat menghapus penyakit hati, seperti rasa iri dan dengki, kesalahpahaman dan kesalahpengertian, persaudaraan yang mulai renggang dan sebagainya akan dapat kembali harmonis. Karena, apabila orang sudah terbiasa dengan silaturahmi, akan bersyukur ketika melihat tetangganya mendapat rezeki yang lebih. Silaturahmi dapat juga menumbuhkan rasa ketentraman dan ketenangan jiwa.

2. Tinjauan tentang bimbingan konseling Islam

Bimbingan dan konseling sebagai profesi pertama lahir di Amerika pada awal abad ke-20, yaitu ketika Frank Person membuka klinik di Boston menyusul memberikan pengarahan pada para pemuda untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai.

Pada tahun 1950 bidang ini mengalami kemajuan yang pesat merambah dalam beberapa bidang lainnya, tidak hanya pada bidang pekerjaan saja. Pada tahun 1970-80-an bimbingan konseling masuk ke dalam sekolah menengah di negeri-negeri yang mengambil sistem pendidikan barat. Dan saat ini bimbingan

dan konseling sudah berkembang menjadi suatu disiplin ilmu, sebagai bagian dari ilmu psikologi, yang mengalami perkembangan cukup pesat.

Dalam Islam disiplin ini segera mendapat perhatian lebih besar, dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain, yang menemukan momennya saat digulirkan ide Islamisasi pengetahuan yang dipelopori oleh Ismail Raji Al-Faruqi.

Masalah yang menjadi garapan dari bimbingan dan konseling adalah masalah-masalah psikologis, bukan masalah-masalah fisik. Masalah fisik ini diserahkan pada bidang yang relevan, misalnya kedokteran.

Bimbingan Islami berarti proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan kehidupan hidup di dunia dan akhirat. Jadi bimbingan Islami adalah konsep bimbingan yang berlandaskan pada ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, berarti seseorang akan berperilaku sesuai dengan petunjuk Allah.

Sedangkan konseling Islami merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan dan konseling Islami berbeda dengan bimbingan konseling Barat. Bimbingan dan konseling Barat bersifat antroposentris, berpusat pada manusia, dari, oleh dan untuk manusia, sama sekali tidak berkaitan dan dikaitkan dengan eksistensi Tuhan. Sedangkan bimbingan dan konseling Islami bersifat theosentris, berpusat pada Allah SWT.

Pada umumnya di barat proses layanan bimbingan dan konseling tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama. Berdasarkan pandangan hidup barat yang sekularistik-materealistik, maka layanan bimbingan dan konseling dianggap sebagai hal yang semata-mata masalah keduniaan.

Berbeda dengan konsep barat, Islam mengajarkan bahwa aktifitas layanan bimbingan dan konseling itu merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT. Suatu bantuan kepada orang lain, termasuk layanan bimbingan dan konseling, dalam ajaran Islam dihitung sebagai suatu sedekah. Layanan bimbingan dan konseling Islami tidak dikomersilkan. Layanan tersebut dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan dengan niat ibadah, berbuat baik kepada sesama manusia. Namun sebagai profesi layanan tersebut tentu saja perlu imbalan yang wajar.¹⁵

Perbedaan yang kedua, pada umumnya layanan bimbingan dan konseling Barat hanyalah didasarkan atas hasil fikir manusia. Semua teori bimbingan dan konseling yang ada adalah hasil kerja rasio ataupun didasarkan atas pengalaman-pengalaman yang lalu. Berbeda dengan Barat, konsep bimbingan dan konseling Islami didasarkan atas dua sumber. Pertama, sumber Ilahi (al-Qur'an) dan sunnah Rasul, dan kedua, sumber aktifitas akal dan pengalaman manusia. Dari sumber Kitabullah dan sunnah Rasul itu umat Islam justru dipacu untuk menggunakan akal sebanyak-banyaknya.

Perbedaan ketiga. konsep layanan bimbingan dan konseling Barat tidak membahas masalah kehidupan sesudah mati. Dengan pandangan hidupnya yang sekularistik-positivistik maka mereka hanya memasalahkan untuk kepentingan

¹⁵ Thohari Musnamar dkk, *op cit.*, hlm.xv

kehidupan didunia, sekarang dan disini. Sangat berbeda dengan Barat, konsep layanan bimbingan dan konseling Islami meyakini adanya kehidupan sesudah mati dan memasalahkan upaya agar orang dapat hidup seimbang antara kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan inilah doa (permohonan) yang selalu dipanjatkan seorang muslim kepada Allah.

Perbedaan keempat, konsep layanan bimbingan dan konseling Barat pada umumnya tidak membahas dan tidak mengaitkan diri dengan pahala dan dosa. Masalah pahala dan dosa itu merupakan masalah yang berada di luar lingkupnya. Sedangkan bagi orang yang religius, orang yang beragama, masalah pahala dan dosa itu merupakan hal yang selalu hidup dalam dunia batinnya dan mempengaruhi serta mengarahkan gerak perilakunya. Seorang muslim yang baik selalu berusaha untuk memperoleh ridho dan karunia Allah yang berwujud pahala dan selalu berusaha menjauhi larangan Allah karena takut akan dosa dan neraka.

Jadi jelaslah perbedaan konsep layanan antara bimbingan Islami yang berorientasi terhadap ajaran agama dengan konsep Barat yang tidak mengacu pada ajaran agama.

Secara umum bimbingan dan konseling Islami dapat dimasukkan dalam lingkup pembahasan bimbingan dan konseling agama. Bimbingan dan konseling agama dapat dirumuskan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada seseorang yang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya.

Dasar dari pemikiran bimbingan dan konseling agama adalah satu asumsi bahwa agama itu merupakan kebutuhan fitri dari semua manusia. Menurut Hasan Al-Banna agama adalah alat yang pas untuk terapi psikologi, karena agama bisa membantu menajamkan hati nurani, menghidupkan perasaan dan mengingatkan hati. Agama secara konsisten selalu mendorong jiwa menuju kebaikan, dan menolak kekejian. Agama juga selalu mengajak manusia untuk meningkatkan kualitas jiwanya.¹⁶

Imam Ghazali bahkan mengatakan bahwa tidak ada kesulitan pada manusia yang asal-usulnya bukan dari kelemahan iman, atau dari tidak mengikuti petunjuk agama. Seseorang, menurut Al-Ghazali, tidak akan bisa melepaskan diri dari kesulitannya, kecuali ketika imannya sedang menguat, dan ketika sedang berpedoman pada petunjuk agama dalam menghadapi realita hidup.¹⁷

Menurut Kamal Ibrahim Mursi, dalam tradisi klasik aktifitas bimbingan dan konseling dikenal dengan sebutan *hisbah*, atau *ih̄tisab*. Konselornya disebut *muhtasab 'alaih*. Menurut Ahmad Mubarak hisbah berarti menyuruh orang (klien) melakukan perbuatan baik yang jelas-jelas ia tinggalkan, dan mencegah perbuatan munkar yang jelas-jelas dikerjakan oleh klien (*amar ma'ruf nahi munkar*) serta mendamaikan klien yang bermusuhan. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, *hisbah* merupakan tugas keagamaan dalam bidang amar ma'ruf nahi munkar yang merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh pemerintah.

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Kairo: Dar Ihya al- Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), dikutip dari Ahmad Mubarak, *Ibid*.

¹⁷ *Ibid...*

Dalam bentuk yang amat sederhana konsep layanan bimbingan terhadap orang lain sudah ada sejak zaman para Nabi dan Rasul. Mereka ditugaskan Allah untuk memberi tuntunan dan meletakkan dasar-dasar normatif bagi kehidupan manusia. Tujuannya adalah membebaskan manusia dari segala macam bentuk kesesatan dan menciptakan kemaslahatan dalam kehidupan manusia.¹⁸

Jadi sebenarnya konsep dan aktifitas bimbingan konseling dalam Islam telah ada sejak lama, bahkan pada masa Nabi hal ini sudah ada dalam bentuknya yang paling sederhana. Disamping itu banyak ayat-ayat suci al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya aktifitas bimbingan dan konseling keagamaan terhadap problematika psikologis manusia. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar Islam (*ushul al khasamah*), yang mengutamakan kemaslahatan manusia, sebagaimana telah disinggung diatas. Dan di sinilah relevansinya teori bimbingan dan konseling Islami dalam kaitannya dengan silaturrahim.

G. METODE PENELITIAN

1. Sumber Data

Sumber data yang dipakai penulis sebagai bahan penulisan ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu pertama sumber data utama (data pokok), dan kedua sumber data sekunder.

Sumber data utama yang penulis gunakan sebagai acuan adalah al-Qur'an dan Hadis, data pokoknya adalah ayat-ayat dan hadis tentang silaturrahim. Di antaranya yang terdapat pada surat: 2:1, 13:21, 26: (22,23). Yang bersumber

¹⁸ HM.Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Di Sekolah dan Luar Sekolah), cet IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm.23.

pada hadis penulis menggunakan kitab antara lain: Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *al-Jami' al-Sahih (Sahih al-Bukhari)* Juz VII, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan al-Turmuzi*, Juz IV, An-Nawawi, *Riyad al-Shalikin*, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *al-Jami' al-Sahih wa huwa Sunan al-Turmuzi*.

Sedangkan yang termasuk data sekunder adalah buku-buku penunjang yang berhubungan dengan bimbingan konseling Islam: diantaranya adalah *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islami* karya Thohari Musnamar, dan buku-buku lain yang dianggap relevan dalam pembahasan skripsi ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk penulisan ini, metode yang penulis gunakan adalah studi pustaka (*library research*), yaitu suatu cara pengkajian pustaka khusus yang bermanfaat untuk mengetahui pengertian ilmiah yang telah ada dalam bidang tertentu. Dalam pengumpulan data yang diperlukan bersumber dari al-Qur'an dan Hadis serta buku-buku bacaan yang relevan dengan pembahasan dalam skripsi ini.

Pengumpulan data yang penulis maksud adalah mengumpulkan ayat-ayat dan hadis tentang silaturahmi, kemudian mengklasifikasikan ayat-ayat dan hadis tentang silaturahmi yang relevan dengan bimbingan konseling Islam.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data yang telah ada, dan pengumpulan data yang dilakukan, penulis menggunakan analisa sebagai berikut:

A. Deskriptif

Sebagai pembahasan yang bersifat literatur maka bahan-bahan yang berhu-

bungan dengan topik pembahasan dikumpulkan untuk ditelaah dan disusun dengan metode deskriptif yaitu dengan membahas sarana penelitian secara apa adanya sejauh yang penulis peroleh. Penelitian ini sifatnya “deskriptif analitik” adalah suatu bentuk metode penelitian yang meliputi proses pengumpulan data, penyusunan dan penjelasan data, dan setelah itu diadakan analisis.¹⁹

Penelitian deskriptif melakukan analisa hanya pada taraf deskriptif, yaitu menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan.²⁰

Adapun teknik deskriptif yang penulis gunakan adalah analisa kualitatif. Dengan menganalisa, ini akan diperoleh gambaran sistematis mengenai isi suatu dokumentasi. Dokumentasi tersebut diteliti isinya kemudian diklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu yang akan dicapai dalam analisa ini adalah menjelaskan tekanan yang dipandang penting dalam silabus.²¹

B. Deduktif

Pola pikir deduktif adalah berpikir dari konsep abstrak yang lebih umum ke berpikir mencari hal yang lebih spesifik atau konkret,²² atau dengan kata lain adalah suatu proses pemikiran dari yang umum kepada yang kurang umum (khusus).²³ Dengan menggunakan pola pikir ini penyusun berusaha menganalisis tentang silaturrahim kemudian dikaitkan dengan bimbingan konseling Islam.

¹⁹ Wiranto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1997), hlm.163.

²⁰ Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.6

²¹ Wiranto Surakhmad, *op.cit*, hlm.145.

²² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III Cet 08 (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm.159.

²³ *Ibid*,..hlm.66

C. Analisis Isi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis isi, untuk mengetahui makna atau kandungan yang terdapat pada suatu teks atau naskah (ayat-ayat al-Qur'an dan hadis). Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang.²⁴ Dalam hal ini analisis isi yang dipergunakan adalah untuk mengetahui isi atau kandungan yang terdapat pada ayat-ayat atau hadis-hadis tentang silaturahmi yang terdapat pada al-Qur'an dan Hadis.

²⁴ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remadja Karya, 1985), hlm.108

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan tentang seputar masalah silaturahmi dan relevansinya dengan bimbingan konseling Islam dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Silaturahmi merupakan simbol segala kebaikan yang hendaknya di lakukan kepada seluruh umat. Dalam silaturahmi terkandung berbuat baik kepada orang tua, kerabat berdasarkan pertalian darah, anak yatim, fakir miskin dan seluruh umat manusia yang membutuhkan uluran tangan. Perbuatan baik tersebut dapat berupa menghilangkan prasangka buruk, iri hati, dengki, menolong orang yang membutuhkan, menyayangi dan mengasihi orang lain seperti menyayangi diri sendiri. Dengan silaturahmi akan memberikan kedamaian dan keberkahan, bukan sekedar silaturahmi, berkunjung kepada orang lain. Lebih dari itu, silaturahmi dan kebaikan yang terkandung di dalamnya yang memberi anugerah dan keberkahan. Segala bentuk anugerah dari kehidupan yang barakah merupakan imbalan bagi silaturahmi. Keduanya lebih agung dan mulia dibandingkan dengan imbalan fisik berupa harta melimpah dan usia yang panjang.
2. Bimbingan konseling Islam bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat sesuai

dengan ajaran agama, dan inti dari bimbingan ini adalah bagaimana seorang pembimbing dalam proses bimbingan atau pemberian bantuan terhadap terbimbing mampu mengarahkan klien atau terbimbing agar mampu menyadari tentang keberadaan dirinya sebagai makhluk Allah SWT, sehingga mereka senantiasa hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

3. Dalam silaturahmi terjalin suatu komunikasi. Dengan komunikasi tersebut dapat terjadi interaksi. Dalam interaksi tersebut dapat terjadi aktifitas bimbingan Islam. Terbimbing dapat memperoleh bimbingan, pengetahuan ataupun nasehat dari orang yang kita kunjungi. Untuk lebih dapat mengarahkan kehidupan terbimbing sesuai dengan petunjuk Allah sehingga dapat tercapai kehidupan yang bahagia di dunia maupun akhirat. Pembimbing hanya mengarahkan terbimbing bukannya menyelesaikan masalah terbimbing karena sepenuhnya terbimbinglah yang menentukan keputusannya.

B. Saran-Saran

Dari sekelumit uraian di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa saran, diharapkan dapat berfungsi sebagai masukan yang positif:

1. Hadis tentang silaturahmi dapat memperbanyak rezeki dan memperpanjang usianya, seyogyanya tidak dipahami pada sisi kuantitasnya saja, harta melimpah dan usia bertambah, akan tetapi lebih pada kualitas dari silaturahmi dan implikasi yang ditimbulkan pada aspek kehidupan umat.
2. Bimbingan konseling Islam tujuan utamanya adalah membimbing, menuntun si terbimbing agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan dapat

mempertanggung jawabkan terhadap apa yang telah dilakukannya, bukan memecahkan masalah dari si terbimbing karena pengambilan keputusan ada pada si terbimbing.

3. Bahwa dalam silaturahmi dapat dijadikan metode bimbingan konseling Islam. Dalam ayat-ayat dan hadis menganjurkan agar kita tetap menjaga hubungan tali silaturahmi. Karena konseling Islam dengan metode silaturahmi akan didapatkan lebih banyak keuntungannya, dengan bertatap muka secara langsung konselor akan lebih mengenali karakter klien.

3. Penutup

Puji syukur kehadiran Ilahi Rabbi, karena rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segenap kemampuan yang ada. Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Namun demikian, hal itu merupakan kritik konstruktif bagi penulis untuk melakukan dan menghasilkan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Ahmad Fauzi. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- , dan Ahmad Rohani. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *al-Jami' al-Sahih* (Sahih Bukhari). Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Lembaga Percetakan al-Qur'an Raja Fahd, 1418 H.
- Ancok, Djameludin, Fuat Nashori. S. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem -Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Arifin M.E.D. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Azwar, Saefudin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Bernas*, 24 Januari 1998
- Bisri, Adib dan Munawir AF, *Kamus al-Bisri: Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Burhanuddin, Yusak, *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV. Pustaka Setia, 1992.
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 1991.
- Darajat, Zakiyah, *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1990.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Djam'an, *Islam dan Psikomatik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Djuwariyah, dkk. *Bimbingan dan Konseling (Pendekatan Islami)*. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UII, 1993.
- El Quusy, Abdul Aziz, *Pokok-Pokok Kesehatan Mental*. Penerjemah Zakiyah Darajat, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

- Fahmi, Mustafa, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Penerjemah Zakiyah Darajat. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Gunarsa, Ny. Singgih dan Singgih Gunarsa. *Psikologi untuk Bimbingan*. Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Haditono, Siti Rahayu. *Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Penyuluhan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP-IKIP, 1967.
- Hasyim, Husaini A. Majid, *Riyadush Shalihin*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- I. Djunihur, Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu, 1997.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- , dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 1993
- Jawa Pos*. 8 Mei 2001.
- , 3 April 2001.
- , 13 April 2001.
- Kartono Kartini, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: C.V Rajawali, 1985.
- Kedaulatan Rakyat*, 28 Juli 2001.
- , 7 Oktober 1999.
- Mapiarre, Andi, *Buku Pegangan Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Miskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan, 1997.
- Mubarok, Ahmad, *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III Cet 08. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Musnamar, Thohari (dkk). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Natsir M, *Fighud Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia.

- Pentingnya Silaturahmi dalam Keluarga, *Nasehat Perkawinan dan Keluarga*, No.10/76/1991.
- Rahmat, Jalaludin. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan, 1996.
- , *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remadja Karya, 1985
- Republika*, 12 April 1999.
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- , *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, Alwi. *Memilih Hidup Bersama Rasulullah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Silaturahmi Kendur Konflik Menjamur* "Nasehat Perkawinan dan Keluarga. No.319/1990.
- Sukardi, D.Ketut. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- , dan Desak Made Sumiati, *Kamus Istilah Bimbingan dan Penyuluhan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Surahkmad, Wiranto. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1997
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Umam, Khaerul, Aminudin, H.A. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Yadbit Fak: Psikologi UGM, 1985.
- Wahyudi, Immawan. "Tak Kenal Tetangga". *Suara Muhammadiyah*. No.10/76/1991.
- W.S. Winkle. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 1991.
- Zuhri, Saefudin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981.